

## PENINGKATAN LITERASI ANAK MELALUI BUKU CERITA SELAMA BELAJAR DARI RUMAH

Elisabeth Desiana Mayasari<sup>1</sup>, Silverio R.L. Aji Sampurno<sup>2</sup>, Puji Purnomo<sup>3</sup>, Teresia Lisieux Wiendsy Jentera Nalurita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sanata Dharma

E-mail: <sup>1</sup>elisabethmayasari@gmail.com, <sup>2</sup>rioaji@gmail.com, <sup>3</sup>purnomousd@yahoo.com,  
<sup>4</sup>teresialwjn@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi situasi pandemic Covid-19 yang mewajibkan siswa SD belajar dari rumah. Pembiasaan kegiatan literasi yang biasanya dilakukan di sekolah mengalami kendala. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui langkah-langkah peningkatan kegiatan literasi anak melalui buku cerita, (2) mengetahui peningkatan literasi anak melalui buku cerita selama belajar dari rumah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Subjek penelitian ini adalah anak usia SD yang tinggal di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah buku cerita berbasis literasi dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) langkah penelitian tindakan yang digunakan adalah: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. (2) Kemampuan literasi anak mengalami peningkatan sebesar 49% sehingga rata-rata kemampuan literasi anak mencapai skor 89. Penelitian ini juga memberikan jawaban atas permasalahan yang dialami masyarakat, yaitu (1) penyediaan sumber bacaan bagi anak, (2) kemampuan membaca anak meningkat, (3) tersedianya buku cerita bagi anak selama belajar dari rumah, dan (4) kegiatan literasi ini dapat membangun budaya literat pada anak.

**Kata Kunci:** Literasi, Anak, Buku Cerita

**Abstract:** This research was motivated by the Covid-19 pandemic situation, which requires elementary students to study from home. The habit of literacy activities that are usually practicing in schools has problems. This study aims to: (1) determine the steps to increase children's literacy activities through story books, (2) determine the increase in children's literacy through story books while learning from home. The method of this research is action research. This study's subjects were elementary school children living in Semin District, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta. The object of this research is literacy-based story books and character education. They were collecting data in this study using observation, interviews, and study of related documents. The results showed that: (1) the action research steps used were: Planning, Action, Observation, and Reflection. (2) Children's literacy skills have increased by 49% so that the average children's literacy skills score is 89. This study also provides answers to the community's problems, such as (1) providing reading sources for children, (2) children's reading abilities increase, (3) availability of story books for children while learning from home, and (4) literacy activities can build a literate habits in children.

**Keywords:** Literacy, Children, Story Books

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat yang berlangsung cepat. Lingkungan pendidikan cukup berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Pendidikan literasi merupakan

salah satu aspek penting yang harus diterapkan guna memupuk minat dan bakat dalam diri. Literasi merupakan aktivitas yang penting dalam hidup manusia (Apriani dan Ariyani, 2017). Tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif sangat dipengaruhi oleh budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik (Kemendikbud, 2010).

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018). Hal ini dapat dilihat dari beberapa lembaga yang melakukan survei untuk mengukur kemampuan literasi seorang anak (Dewayani, 2017). Menurut Dewayani, survey pendidikan formal dapat menjadi tolak ukur perbandingan kemajuan suatu bangsa dengan bangsa lain.

Dilansir dari laman Kemendikbud (2019) hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah penduduk buta aksara berjumlah 3,4 juta orang. Setahun kemudian, tahun 2018, turun menjadi 3,29 juta orang, atau 1,93% dari total populasi penduduk. Program keaksaraan dianggap mampu meningkatkan kemampuan kognitif, meningkatkan taraf hidup, dan menjadikan seseorang lebih berbudaya (Dewayani, 2017). Literasi pada saat ini tidak lagi bermakna hanya sebatas pemberantasan buta aksara, namun sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik (Gee, 1989; Heath, 1983). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna literasi saat ini merupakan proses kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman baru untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman secara lebih mendalam (Abidin, dkk., 2018).

Survey literasi lainnya didapatkan dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Aspek literasi membaca yang diukur dari survei tersebut adalah menggali ide pokok, mengambil informasi yang mengharuskan anak untuk menemukan, dan mengatur beberapa informasi yang tertanam dalam dari teks atau grafik. Hasil dari survei ini menyatakan Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari total 79 negara yang berpartisipasi. Capaian membaca anak Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 371 poin (Schleicher, 2018).

Kegiatan literasi ini melebur pada Kurikulum 2013 yang memiliki fokus kebijakan pendidikan yang mengarah pada kecakapan abad-21 (literasi, kompetensi, dan karakter)

yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan literasi pada Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan adanya 15 menit membaca (Wiedarti, 2016).

Ketika WHO mendeklarasikan mengenai wabah Corona (Covid-19) pada bulan Januari 2020 (WHO, 2020), kemudian diikuti dengan kebijakan Menteri Pendidikan untuk memindah pembelajaran dari sekolah ke rumah selama Pandemi Corona (Covid-19) yang belum diketahui kapan akan berakhir, membuat seluruh kegiatan anak dilakukan secara daring. Para guru memberikan tugas dan ujian secara daring dengan maksud untuk terus mendampingi anak selama belajar di rumah. Namun, tugas yang diberikan oleh guru tidak sepenuhnya membantu anak belajar, malah membuat anak maupun orang tua merasa terbebani. Berkaitan dengan pembiasaan literasi yang dilakukan di sekolah pun menjadi terhambat, karena sekolah tidak dapat memfasilitasi buku bacaan bagi anak selama belajar dari rumah.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Berdasarkan data yang diambil pada bulan Agustus 2020 pada suatu kuesioner online yang disebar oleh peneliti kepada guru dan orang tua menunjukkan bahwa (1) kurangnya sumber bacaan bagi anak, (2) anak kurang dapat menjelaskan kembali isi dari buku cerita yang telah mereka baca, (3) guru dan orang tua sangat membutuhkan dukungan sumber bacaan bagi kegiatan literasi anak selama belajar dari rumah, dan (4) guru maupun orang tua berharap budaya membaca ini dapat menjadi kegiatan anak-anak setiap hari.

Data tersebut diperkuat dengan wawancara kepada salah satu guru di Kecamatan Semin. Guru mengatakan bahwa anak-anak mempunyai minat belajar dan baca yang rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah tidak tersedianya bahan bacaan bagi mereka. Selain itu, ketika anak diajak membaca dan mengungkapkan hal – hal menarik yang ada pada bacaan dengan tanya jawab singkat. Anak dalam satu kelas yang berjumlah 23 anak telah dapat menyimak, memahami isi cerita dan merasakan apa yang dialami tokoh cerita dalam suatu bacaan. Namun, tidak semua anak dapat mengungkapkan informasi atau pendapatnya kembali setelah membaca karena kemampuan analisis anak kurang. Guru menyampaikan bahwa kebiasaan membaca anak harus diimbangi dengan ketersediaan bahan bacaan bagi anak, salah satunya adalah buku cerita.

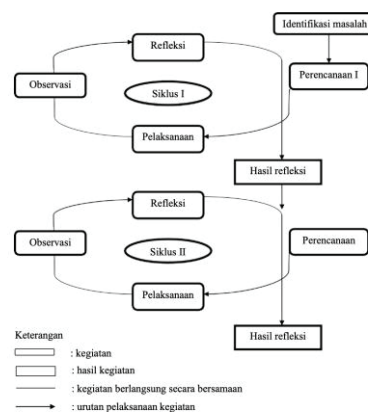
Buku cerita anak merupakan salah satu bentuk dari genre fiksi sastra anak (Nurdiyantoro, 2016). Pada pandangan lain, buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin (Mitchell, 2003). Tema yang

ada pada buku cerita bergambar dapat berupa tema persoalan kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2016). Buku cerita bergambar sendiri memiliki berbagai fungsi. Diantaranya adalah membantu anak untuk belajar tentang kehidupan masyarakat yang disajikan secara lebih konkret lewat kata-kata dan gambar ilustrasi (Nurgiyantoro, 2016). Senada dengan hal tersebut, Wibowo (2013) menyatakan bahwa karya sastra kental dengan kandungan manfaat, di mana salah satunya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, buku belum digunakan secara maksimal sebagai media pelaksanaan literasi. Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk meningkatkan literasi anak melalui buku cerita selama belajar dari rumah di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dikenal juga dengan istilah *Classroom Action Research*. Mulyasa (2009) mengungkapkan bahwa “penelitian tindakan kelas yaitu suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran” Peneliti memilih model penelitian dari Kemmis dan Taggart seperti yang terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart (Wiraatmadja, 2005)**

Menurut Kemmis dan Taggart satu siklus PTK terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan dan 4) Refleksi.

## Setting Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Semin. Secara geografis, lokasi Kecamatan Semin terletak 50,5 KM dari kota Yogyakarta. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo di sebelah utara, Kecamatan Ponjong dan Kecamatan Karangmojo di sebelah selatan, Kecamatan Ngawen di sebelah barat dan Kabupaten Wonogiri di sebelah timur.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020 – Januari 2021.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak berusia Sekolah Dasar di Kecamatan Semin.

### 4. Rencana Tindakan

Penelitian dilaksanakan dalam siklus I yang terdiri dari 4 pertemuan. Setiap pertemuan mempunyai alokasi waktu 60 menit. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya:

#### 4.1 Persiapan

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan, yaitu Permintaan ijin kepada perwakilan warga di Kecamatan Semin. Permintaan ijin dimaksudkan agar kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lancar oleh persetujuan warga dan mendapatkan data yang sesuai;

#### 4.2 Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mencari informasi tentang kondisi awal literasi dan karakter anak serta kendala-kendala yang dialami guru dalam menyampaikan materi belajar. Informasi-informasi diperoleh dengan hasil wawancara dari guru;

#### 4.3 Identifikasi Masalah

Setelah diperoleh data dari hasil wawancara, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi dan menentukan tindak lanjutnya;

#### 4.4 Pengkajian Buku Cerita

Peneliti mengkaji dan mencari buku cerita yang akan digunakan.

## Rencana Tindakan Setiap Siklus

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap di setiap siklusnya. Kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus dilakukan untuk meningkatkan literasi dan karakter anak menggunakan buku cerita. Penjelasan rencana tindakan setiap siklus adalah sebagai berikut:

### 1. Rencana Tindakan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan buku cerita. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrument wawancara, observasi dan dokumen untuk mencatat respon anak.

### 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan dilakukan oleh pendamping dengan dibantu oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 4 pertemuan. Setiap kali pertemuan dengan alokasi waktu 60 menit. Pada pertemuan pertama, anak diberi penjelasan mengenai alur membaca buku cerita, kemudian anak membaca buku cerita di perpustakaan maupun dibawa pulang. Setelah membaca buku, anak diberi satu lembar kertas yang bertuliskan mengenai rangkuman dan nilai yang muncul pada cerita. Proses ini berlangsung selama empat kali pertemuan. Pendamping mengumpulkan catatan rangkuman anak dan mengisi log book.

### 3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melihat kedisiplinan anak dalam membaca buku cerita, kemudian mengumpulkan catatan rangkuman anak mengenai buku yang telah dibaca.

### 4. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus I, peneliti melakukan analisa hasil tindakan terhadap pelaksanaan kegiatan membaca yang dilaksanakan pada siklus I. Analisis kegiatan tersebut meliputi: analisis tentang: a) pelaksanaan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi kesulitan, hambatan dan kejadian khusus pada siklus I, b) perbandingan respon yang diperoleh pada kondisi awal dan kondisi akhir, c) pelaksanaan penilaian untuk mengetahui peningkatan literasi dan karakter berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan peneliti dan pendamping. Hasil refleksi siklus I digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan literasi dan karakter anak setelah melaksanakan tindakan dan jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan peneliti dan guru, maka akan diadakan siklus II.

## **Indikator dan Pengukuran Keberhasilan**

Suatu siklus dalam penelitian dikatakan berhasil apabila telah tercapainya indikator-indikator yang telah ditentukan. Deskripsi indikator keberhasilan yang ditargetkan oleh peneliti dan pendamping dalam penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Indikator Keberhasilan**

Indikator	Deskriptor	Rata-rata	Rata-rata	Instrumen
		Kondisi Awal	Target Capaian	
Anak mampu menuliskan ulang cerita dan nilai-nilai yang didapat dari buku cerita	Jumlah anak yang Mampu menuliskan nilai-nilai yang didapat dari buku cerita	40	60	Tes dan Non Tes

Berdasarkan tabel 1. Indikator Keberhasilan, jika dalam pelaksanaan siklus I belum mencapai target, maka peneliti akan melakukan siklus II untuk memperbaiki siklus I agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020 hingga Januari 2021. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus sebanyak 4 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui siklus pertama yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Langkah-langkah peningkatan literasi anak melalui buku cerita selama belajar dari rumah

### 1. Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti meliputi permintaan ijin kepada perwakilan warga untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Semin. Permintaan ijin tersebut dilakukan peneliti pada bulan Maret 2020. Setelah warga memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian, peneliti menemui perwakilan karang taruna sebagai pendamping anak untuk berdiskusi menentukan waktu untuk pengumpulan data awal dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengumpulan data awal ini berlangsung mulai bulan Agustus 2020.

Berdasarkan pengumpulan data awal yang diperoleh, peneliti menemukan masalah yang perlu diatasi yaitu berkaitan dengan literasi pada anak. Setelah berdiskusi dengan pendamping, peneliti memutuskan untuk mengatasi masalah tersebut dengan buku cerita dan pendirian perpustakaan.

Pada tahap perencanaan ini peneliti berkolaborasi dengan pendamping menentukan buku cerita yang akan diberikan kepada anak. Setelah memahami kebutuhan anak, peneliti mempersiapkan instrument evaluasi berupa dokumen yang mencatat respon anak.



## 2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 1 jam (60 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 dan 27 November serta 4 dan 11 Desember 2020. Pada pertemuan awal, pendamping memberikan penjelasan mengenai prosedur penggunaan buku dan meminjamannya. Pendamping memberikan sebuah kertas yang berisi mengenai panduan rangkuman cerita dan nilai-nilai yang didapatkan dari cerita tersebut. Setelah membaca dan merangkum isi buku cerita, anak diminta menceritakan kembali kepada pembimbing.

## 3. Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi selama kegiatan membaca buku cerita. Pada pertemuan pertama, anak terlihat termotivasi untuk membaca buku cerita. Hal ini terbukti dengan adanya keterlibatan anak untuk mempersiapkan kegiatan membaca yang diawali dengan inisiatif dari tiga orang anak yang membantu mempersiapkan buku cerita yang akan digunakan.

Aktivitas di dalam kegiatan membaca ini diawali dengan penjelasan pembimbing mengenai cara membaca yang benar dan cara penggunaan buku cerita. Setelah mendengarkan penjelasan, anak memilih buku cerita yang tersedia kemudian dapat membacanya di rumah.

Kegiatan observasi pada setiap pertemuan dilakukan untuk mengamati kemampuan membaca anak dan pengamatan mengenai respon anak dalam menyampaikan buku yang telah mereka baca.

## 4. Refleksi

Pelaksanaan pertemuan pertama hingga keempat dalam siklus I sudah sesuai dengan rencana peneliti. Anak mengikuti kegiatan membaca buku, menuliskan rangkuman buku kemudian mampu menceritakan kembali kepada pendamping. Setelah itu, anak dapat meminjam buku cerita yang lainnya untuk dibaca di rumah. Hal ini dilakukan sesuai anjuran protocol kesehatan untuk pembatasan jarak berkaitan dengan pandemic Covid-19. Berdasarkan diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa anak merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan literasi membaca buku cerita. Respon positif pun diungkapkan oleh pembimbing dan orang tua bahwa merasa terbantu dalam mendampingi anak membaca melalui kegiatan literasi ini.



Peningkatan literasi anak melalui buku cerita selama belajar dari rumah

Hasil dari pemanfaatan perpustakaan pada penelitian ini adalah peningkatan literasi anak. Instrumen yang digunakan adalah dokumen respon anak yang menunjukkan kemampuan anak dalam menuliskan dan mengungkapkan kembali cerita yang telah dibaca serta menunjukkan nilai yang didapat dari buku cerita tersebut. Dalam menuliskan kembali, anak dibantu dengan menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang telah dibaca oleh anak. Masing-masing anak mendapatkan cerita yang berbeda antara satu dengan yang lainnya serta pertanyaan yang berbeda, sesuai dengan judul cerita yang telah dibaca. Pertanyaan-pertanyaan diberikan berdasarkan indikator isi cerita berupa pertanyaan tentang isi, tema, tokoh, pesan moral cerita, penambahan kosakata dan pengetahuan, serta penumbuhan dan penambahan pengetahuan moral anak. Pemberian pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam melakukan kegiatan literasi menggunakan buku cerita. Setiap anak mendapatkan sepuluh pertanyaan. Masing-masing pertanyaan memiliki nilai satu poin. Berdasarkan respon yang dikumpulkan oleh anak, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Skor Literasi Anak**

Anak ke-	Skor	Keterangan
1	100	Tidak terdapat kesalahan
2	100	Tidak terdapat kesalahan
3	100	Tidak terdapat kesalahan
4	90	Kurang tepat dalam menjawab pertanyaan tentang tema pada cerita yang telah dibaca
5	90	Kurang tepat dalam menyebutkan tokoh cerita
6	90	
7	80	Tidak mendapatkan penambahan kosakata dan pengetahuan baru berdasarkan cerita yang telah dibaca
8	80	
9	80	
10	80	
Rata-rata	89	

Berdasarkan Tabel 2. Skor Literasi Anak, menunjukkan bahwa anak pertama, kedua dan ketiga mendapatkan sepuluh poin dari pertanyaan yang diberikan. Anak keempat, kelima dan keenam mendapatkan sembilan dari sepuluh poin pertanyaan. Anak keempat kurang tepat dalam menjawab pertanyaan tentang tema pada cerita yang telah dibaca. Anak kelima dan keenam kurang tepat dalam menyebutkan tokoh cerita. Anak ketujuh, kedelapan, sembilan dan sepuluh mendapatkan delapan dari sepuluh poin pertanyaan. Anak tersebut tidak mendapatkan penambahan kosakata dan pengetahuan baru berdasarkan cerita yang telah dibaca.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata literasi anak sebesar 89, skor ini akan dimasukkan kedalam tabel indicator pencapaian penelitian yang telah disusun oleh peneliti dari kondisi awal, target capaian dan kondisi akhir setelah pelaksanaan. Tabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Indikator Pencapaian**

Indikator	Deskriptor	Rata-rata Kondisi Awal	Rata-rata Kondisi Akhir	Peningkatan
Anak mampu menuliskan ulang cerita dan nilai-nilai yang didapat dari buku cerita	Jumlah anak yang Mampu menuliskan nilai-nilai yang didapat dari buku cerita	40	89	49%

Berdasarkan Tabel 3. Indikator Pencapaian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan siklus I sudah mencapai target bahkan melampaui target capaian yang telah peneliti dan pendamping tetapkan. Hal ini berarti pelaksanaan siklus I telah berhasil sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan menerapkan buku cerita dalam kegiatan literasi telah mampu meningkatkan kemampuan literasi anak. Peningkatan ini terbukti dari meningkatnya kemampuan anak dalam menuliskan ulang cerita dan nilai-nilai yang didapat dari buku cerita. Hal ini terbukti pada kondisi awal rata-rata skor anak yang memiliki kemampuan literasi sebesar 40 kemudian skor meningkat menjadi 89. Kemampuan literasi anak mengalami peningkatan sebesar 49%.

Hal yang mendukung peningkatan kemampuan literasi anak adalah buku cerita yang tersedia dengan baik dan lengkap, keinginan anak untuk membaca serta pendampingan yang rutin dari masyarakat.

### **Pembahasan**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan literasi anak melalui buku cerita selama belajar dari rumah. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan adalah langkah penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart (Wiraatmadja, 2005), yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan dan 4) Refleksi.

Pada tahap perencanaan, langkah yang dilakukan peneliti yaitu melakukan perijinan, pengumpulan data awal, perumusan masalah dan merencanakan solusi atas permasalahan yang ditemukan. Pada tahap tindakan, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengarahkan pembimbing untuk memberikan sebuah kertas yang berisi mengenai panduan rangkuman cerita dan nilai-nilai yang didapatkan dari cerita tersebut. Setelah

membaca dan merangkum isi buku cerita, anak diminta menceritakan kembali kepada pembimbing.

Pada tahap pengamatan, peneliti mendapatkan data bahwa anak mengikuti kegiatan sesuai dengan arahan dari pembimbing, memberikan respon berupa rangkuman, dan mampu menceritakan cerita kembali kepada pembimbing. Pada tahap refleksi, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mendiskusikan kegiatan membaca buku bersama pembimbing dan anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, anak mengartakan bahwa senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan literasi membaca buku cerita. Pembimbing dan orang tua juga merasa terbantu dengan kegiatan membaca buku yang diikuti oleh anak.

Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi anak pada kondisi awal sebesar 40, kemudian setelah mendapatkan kegiatan membaca dan pendampingannya, rata-rata kemampuan literasi anak mengalami peningkatan sebesar 49%, yaitu menjadi 89. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari kegiatan membaca buku pada kegiatan literasi anak. Membaca dalam konsep literasi merupakan kegiatan membangun makna, mengaitkan dengan pengalaman hidup sehingga dapat mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan (Abidin, dkk., 2018).

Penelitian ini juga memberikan jawaban atas permasalahan yang dialami masyarakat, yaitu (1) penyediaan sumber bacaan bagi anak, (2) kemampuan membaca anak meningkat, (3) tersedianya buku cerita bagi anak selama belajar dari rumah, dan (4) kegiatan literasi ini dapat membangun budaya literat pada anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah (1) pada prakteknya, penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Pengamatan dan 4) Refleksi. (2) Kemampuan literasi anak mengalami peningkatan sebesar 49% sehingga rata-rata kemampuan literasi anak mencapai skor 89. Peningkatan literasi anak ini disebabkan oleh pemberian buku cerita. Penelitian ini juga memberikan jawaban atas permasalahan yang dialami masyarakat, yaitu (1) penyediaan sumber bacaan bagi anak, (2) kemampuan membaca anak meningkat, (3) tersedianya buku cerita bagi anak selama belajar dari rumah, dan (4) kegiatan literasi ini dapat membangun budaya literat pada anak.

Penelitian ini dilakukan dengan standar protocol kesehatan, hal ini membuat peneliti kurang mendapatkan data yang detil dari subjek. Wawancara dan observasi

mendalam dalam proses kegiatan literasi yang dilakukan anak sangat dibutuhkan dalam menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari Buku

Abidin Y, Mulyati T, Yunansah H. 2018. Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi metematika, sains, membaca, dan menulis. Jakarta: Bumi Aksara.

Dewayani S. 2017. Menghidupkan literasi di ruang kelas. Yogyakarta: Kanisius.

Heath SB. 1983. Ways with words: language, life and work in communities and classrooms. Cambridge: Cambridge University Press.

Kemendikbud. 2010. Pedoman pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah dasar. Jakarta: Dirjen Manajemen pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbud. 2019. Jumlah penduduk buta aksara turun menjadi 3,29 juta [Internet]. [Disitasi 20 Februari 2020]. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/jumlah-penduduk-buta-aksara-turun-menjadi-329-juta>

Mulyasa HE. 2009. Praktik penelitian tindakan kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nurgiyantoro B. 2016. Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Schleicher A. 2018. PISA 2018: Insights and interpretations. OECD.

Wiedarti P. 2016. Desain induk gerakan literasi sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibowo A. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiraatmadja R. 2005. Metode penelitian tindakan kelas: untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### Dari Jurnal

Apriani A, Ariyani Y. 2017. Membangun budaya literasi permulaan bagi siswa SD kelas awal melalui pop up book. Dalam: Menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan literasi sebagai upaya memajukan pendidikan anak bangsa. Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta. Yogyakarta, 18 Desember 2017. Yogyakarta (Indonesia): Universitas PGRI. h. 1-6.

Gee JP. 1989. Literacy, discourse, and linguistics: Introduction. *The Journal of Education*. 171.1:5-176.

**Sumber dari internet**

WHO. 2020. Coming of age: Adolescence health [Internet]. [Disitasi 20 Februari 2020].  
Diambil dari <https://www.who.int/>